



Hubungan Tingkat Pendidikan Ibu, ASI Eksklusif dan Riwayat Penyakit Infeksi Dengan Kejadian Stunting pada Balita *The Relationship between Maternal Education Level, Exclusive Breastfeeding and History of Infectious Diseases with the Incident of Stunting in Toddlers*

Ai Nurizkiawati^{1*}, Muhammad Sahlaini Rahman², Rosihan Anwar³

^{1,2} Program Studi Terapan Gizi dan Dietetika Jurusan Gizi Poltekkes Kemenkes Banjarmasin

³ Jurusan Gizi, Poltekkes Kemenkes Banjarmasin

ABSTRAK

Stunting adalah masalah kurang gizi kronis yang disebabkan oleh asupan gizi kurang dalam waktu cukup lama akibat asupan yang tidak sesuai dengan kebutuhan gizi. Stunting dapat terjadi mulai janin dalam kandungan dan baru nampak saat anak berusia dua tahun. Status gizi tidak hanya menggambarkan masalah kekurangan zat gizi tertentu, namun juga berkaitan dengan tingkat kesehatan dan penyakit kronis yang dimiliki seseorang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pendidikan ibu, ASI eksklusif dan riwayat penyakit infeksi dengan kejadian stunting pada balita di wilayah kerja Puskesmas Teluk Tiram Banjarmasin. Jenis penelitian observasional analitik dengan desain cross sectional. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu balita yang ada di Kelurahan Teluk Tiram sebanyak 770 balita. Sampel diambil menggunakan accidental sampling sebanyak 20 orang. Data primer berupa karakteristik responden, tingkat pendidikan ibu, ASI eksklusif dan riwayat penyakit infeksi diperoleh melalui wawancara menggunakan kuesioner dan status gizi diperoleh dengan pengukuran antropometri (PB/U atau TB/U). Analisis data menggunakan uji spearman's rho Hasil penelitian dengan uji spearman's rho menunjukkan tidak ada hubungan antara pendidikan ibu dengan kejadian stunting ($p=0,652$), tidak ada hubungan antara ASI eksklusif dengan kejadian stunting ($p=0,126$) dan tidak ada hubungan antara riwayat penyakit infeksi dengan kejadian stunting ($p=0,643$).

Article Info

Article History

Received Date: 26 Agustus 2024

Revised Date: 28 Agustus 2024

Accepted Date: 30 Agustus 2024

Kata Kunci:

Stunting; Tingkat Pendidikan Ibu; ASI Eksklusif; Riwayat Penyakit Infeksi

Keywords:

Stunting; Mother's Education Level; Exclusive Breastfeeding; History of Infectious Disease

Stunting is a problem of chronic malnutrition caused by insufficient nutritional intake over a long period of time due to intake that is not in accordance with nutritional needs. Stunting can occur from the fetus in the womb and only appears when the child is two years old. Nutritional status not only describes the problem of deficiencies in certain nutrients, but is also related to the level of health and chronic diseases a person has. This research aims to determine the relationship between maternal education, exclusive breastfeeding and a history of infectious diseases with the incidence of stunting in toddlers in the working area of the Teluk Tiram Community Health Center, Banjarmasin. This type of analytical observational research with a cross sectional design. The population in this study were all mothers of toddlers in Teluk Tiram Village, totaling 770 toddlers. Samples were taken using accidental sampling of 20 people. Primary data in the form of respondent characteristics, mother's education level, exclusive breastfeeding and history of infectious diseases were obtained through interviews using questionnaires and nutritional status was obtained by anthropometric measurements (PB/U or TB/U). Data analysis using the Spearman's rho test. The results of research using the Spearman's rho test showed that there was no relationship between

maternal education and the incidence of stunting ($p=0.652$), there was no relationship between exclusive breastfeeding and the incidence of stunting ($p=0.126$) and there was no relationship between a history of infectious diseases. with the incidence of stunting ($p=0.643$).

Copyright © 2024 Jurnal Riset Pangan dan Gizi.
All rights reserved

Korespondensi Penulis:

Ai Nurizkiawati, Muhammad Sahlaini Rahman
ainurrez@gmail.com, sahlainirahman@gmail.com

PENDAHULUAN

Latar belakang

Status gizi atau nutrisi masih menjadi perhatian khusus di berbagai negara terutama pada kelompok balita, salah satu masalah yang menarik perhatian yakni masalah *stunting*. Status gizi tidak hanya menggambarkan masalah kekurangan zat gizi tertentu, namun juga berkaitan dengan tingkat kesehatan dan penyakit kronis yang dimiliki seseorang [1]. Stunting adalah masalah kurang gizi kronis yang disebabkan oleh asupan gizi kurang dalam waktu cukup lama akibat pemberian makanan yang tidak sesuai dengan kebutuhan gizi. Stunting dapat terjadi mulai janin dalam kandungan dan baru nampak saat anak berusia dua tahun [2]. Balita stunting adalah balita dengan status gizi berdasarkan panjang atau tinggi badan menurut umur bila dibandingkan dengan standar baku WHO, dan dikategorikan sangat pendek jika nilai Z-scorenya $-3SD$ sd $<-2SD$ [3].

Penanganan kejadian stunting merupakan salah satu prioritas pembangunan nasional yang dijelaskan dalam RPJMN 2020–2024, target pemerintah ialah menurunkan prevalensi stunting menjadi 14% pada tahun 2024 [4]. Riskesdas tahun 2018 diketahui Kalimantan Selatan termasuk kategori tinggi dengan prevalensi stunting sebesar 33,1% [5]. Berdasarkan data dari Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2022, prevalensi balita stunting di Indonesia menurun dari tahun 2019 hingga 2022 yaitu dari 27,7% menjadi 21,6% tetapi angka tersebut masih relatif tinggi menurut kriteria WHO. Sesuai data dari Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2022 prevalensi stunting di Kalimantan Selatan lebih tinggi dibandingkan angka nasional yaitu 24,6%.

Tingkat pendidikan ibu merupakan salah satu faktor penyebab kejadian stunting. Tingkat pendidikan mempengaruhi seseorang dalam menerima informasi. Pendidikan yang baik akan lebih mudah dalam menerima informasi yang disampaikan daripada orang dengan tingkat pendidikan yang kurang. Ibu dengan tingkat pendidikan yang tinggi akan mudah untuk mengerti bagaimana cara mencegah penyakit stunting pada anaknya [6].

Faktor penting lain yang mempengaruhi terjadinya masalah kekurangan gizi pada balita adalah pola asuh. Pola asuh merupakan interaksi antara anak dan orang tua selama mengadakan kegiatan pengasuhan. Mengasuh anak adalah mendidik, membimbing dan memelihara anak, mengurus makanan, minuman, pakaian, kebersihannya, atau pada segala perkara yang seharusnya diperlukannya, sampai batas bilamana si anak telah mampu melaksanakan keperluannya yang vital, seperti makan, minum, mandi dan berpakaian [7].

Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pendidikan ibu, ASI eksklusif dan riwayat penyakit infeksi dengan kejadian stunting pada balita di wilayah kerja Puskesmas Teluk Tiram Banjarmasin. Tujuan khusus penelitian adalah untuk mengetahui hubungan pendidikan ibu dengan kejadian stunting pada balita di wilayah kerja Puskesmas Teluk Tiram Kota Banjarmasin, mengetahui hubungan ASI eksklusif dengan kejadian stunting pada balita di wilayah kerja Puskesmas Teluk Tiram Kota Banjarmasin dan mengetahui hubungan riwayat penyakit infeksi dengan kejadian stunting pada balita di wilayah kerja Puskesmas Teluk Tiram Kota Banjarmasin.

METODE

Jenis dan desain penelitian

Jenis pemelitan ini adalah observasional analitik dengan rancangan penelitian *cross sectional*.

Populasi dan sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu balita yang ada di Kelurahan Teluk Tiram sebanyak 770 balita . Sampel diambil menggunakan *accidental sampling* sebanyak 20 orang.

Teknik pengumpulan data

Data primer berupa karakteristik responden, tingkat pendidikan ibu, ASI eksklusif dan riwayat penyakit infeksi diperoleh melalui wawancara menggunakan kuesioner dan status gizi diperoleh dengan pengukuran antropometri (PB/U atau TB/U).

Analisis

Analisis data menggunakan uji spearman's rho dengan tingkat kepercayaan 95% atau $\alpha = 0,05$

HASIL PENELITIAN

Analisis Univariat

Tingkat Pendidikan Ibu

Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden paling banyak tingkat pendidikan ibu SMA yaitu sebesar 50% (Tabel 1).

Tabel 1. Distribusi Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan Ibu

Tingkat Pendidikan Ibu	n	%
SD	3	15
SMP	6	30
SMA	10	50
S1	1	5
Total	20	100

ASI Eksklusif

Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden paling banyak tidak ASI eksklusif yaitu sebesar 75% (Tabel 2).

Tabel 2. Distribusi Responden Berdasarkan ASI eksklusif

ASI eksklusif	n	%
Tidak ASI eksklusif	15	75
ASI eksklusif	5	25
Total	20	100

Riwayat Penyakit Infeksi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden paling banyak ada riwayat penyakit infeksi yaitu sebesar 65% (Tabel 3).

Tabel 3. Distribusi Responden Berdasarkan Riwayat Penyakit Infeksi

Riwayat Penyakit Infeksi	n	%
Ada riwayat penyakit infeksi	13	65
Tidak ada riwayat penyakit infeksi	7	35
Total	20	100

Status Gizi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden paling banyak status gizi normal yaitu sebesar 55% (Tabel 4).

Tabel 4. Distribusi Responden Berdasarkan Status Gizi

Status Gizi	n	%
Sangat Pendek	4	20
Pendek	4	20
Normal	11	55
Tinggi	1	5
Total	20	100

Analisis Bivariat

Dilakukan analisis data bivariat untuk menganalisis hubungan antar variabel. Hasil uji spearman's rho dengan tingkat kepercayaan 95% diperoleh hasil tidak adanya hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan ibu, ASI eksklusif dan riwayat penyakit infeksi dengan kejadian *stunting* di wilayah kerja Puskesmas Teluk Tiram Banjarmasin ($p > 0,05$) (Tabel 5).

Tabel 5. Distribusi Hubungan Tingkat Pendidikan Ibu, ASI Eksklusif dan Riwayat Penyakit Infeksi dengan Kejadian Stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Teluk Tiram Banjarmasin

Variabel	Kategori	Status Gizi								P Value
		Sangat Pendek		Pendek		Normal		Tinggi		
		n	%	n	%	n	%	n	%	
Tingkat Pendidikan Ibu	SD	0	0	2	66,7	1	33,3	0	0	0,652
	SMP	1	16,7	1	16,7	4	66,7	0	0	
	SMA	3	30	1	10	5	50	1	10	
	S1	0	0	0	0	1	100	0	0	
ASI Eksklusif	Tidak	4	26,7	3	20	8	53,3	0	0	0,126
	Ya	0	0	1	20	3	60	1	20	
Riwayat Penyakit Infeksi	Ya	3	23,1	3	23,1	6	46,2	1	7,7	0,643
	Tidak	1	14,3	1	14,3	5	71,4	0	0	

Sumber: Data Primer 2024

PEMBAHASAN

Pendidikan Ibu

Hasil analisa yang dilakukan terhadap responden bahwa pendidikan terbanyak yang dimiliki responden yaitu SMA sebanyak 10 orang (50%), SD 3 orang (15%), SMP 6 (30%) dan hanya 1 orang yang memiliki latar belakang pendidikan S1 1 orang (5%) sebagian besar pendidikan ibu termasuk cukup. Seorang anak dari ibu yang mempunyai latar belakang berpendidikan tinggi maka akan mendapatkan kesempatan hidup serta tumbuh dan mudah menerima wawasan yang lebih luas mengenai gizi [8]. Anak dengan ibu yang mempunyai pendidikan rendah memiliki angka mortalitas yang lebih tinggi daripada anak dengan ibu berpendidikan tinggi. Rendahnya tingkat pendidikan ibu menyebabkan berbagai keterbatasan dalam mengenai masalah gizi dan keluarga serta anak balitanya [9].

ASI Eksklusif

Hasil analisa yang dilakukan terhadap 20 responden bahwa sebagian besar sampel yang paling banyak adalah tidak ASI eksklusif yaitu sebanyak 15 balita (75%) dan ASI eksklusif sebanyak 5 balita (25%). Sebagian besar ibu balita tidak memberikan ASI eksklusif lebih memberikan susu formula. Menurut Mustamin dkk (2018), menyebutkan bahwa memberikan ASI Eksklusif kepada bayi sangat menguntungkan untuk tumbuh kembang bayi, namun masih banyak juga ibu-ibu dengan berbagai alasan tidak memberikan ASI Eksklusif pada bayinya, sehingga cakupan pemberian ASI Eksklusif tidak tercapai. Perilaku ibu-ibu memberikan ASI Eksklusif pada bayinya dipengaruhi oleh beberapa faktor

diantaranya faktor pengetahuan, pendidikan, sikap, pekerjaan, ketersediaan waktu, dorongan dari keluarga dan faktor dari petugas kesehatan [6].

Riwayat Penyakit Infeksi

Hasil analisa dari data balita yang diambil sebagai sampel pernah atau sedang mengalami penyakit infeksi dalam kurun 6 bulan terakhir (diare dan atau ISPA). Dimana sebanyak 65% balita yang berkunjung ke puskesmas teluk tiram memiliki penyakit infeksi, dan 35% tidak memiliki penyakit infeksi. Penyakit infeksi yang banyak ditemukan adalah keadaan balita diare dan atau ISPA. Penyakit tersebut membuat balita kurang dalam asupan zat gizi yang menyebabkan menurunnya jumlah konsumsi makanan. Kurangnya jumlah makanan yang dikonsumsi baik secara kualitas maupun kuantitas dapat menurunkan status gizi. Anak yang makanannya tidak cukup maka daya tahan tubuhnya akan melemah dan mudah terserang infeksi [1].

Status Gizi

Hasil analisa balita yang diambil sebagai sampel memiliki status gizi tergolong baik yaitu sebanyak 11 balita (55%) status gizi normal, 4 balita (20%) sangat pendek, 4 balita (20%) pendek dan 1 balita (5%) tinggi. Status gizi pada anak dipengaruhi oleh faktor langsung dan tidak langsung. Faktor langsung yang mempengaruhi ialah asupan makanan dan penyakit infeksi. Sedangkan faktor tidak langsung seperti pengetahuan ibu, tingkat Pendidikan, dan sosial ekonomi.

Hubungan Tingkat Pendidikan Ibu dengan Kejadian Stunting

Berdasarkan hasil penelitian tingkat pendidikan ibu balita pada sampel penelitian ini sebagian besar yaitu SMP dan SMA, sedangkan status gizi balita adalah normal. Diperoleh nilai signifikansi 2-tailed $0,652 > 0,05$ sehingga menunjukkan tidak terdapat hubungan antara pendidikan ibu dengan kejadian stunting pada balita di wilayah kerja Puskesmas Teluk Tiram. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Astuti yang menyatakan bahwa tidak adanya hubungan antara tingkat pendidikan ibu dengan status gizi anak ($p = 0,471 > 0,05$). Hal ini dapat dikarenakan perkembangan teknologi yang ada saat ini. Ibu dengan tingkat pendidikan rendah dengan adanya perkembangan teknologi saat ini dapat dengan mudah mengakses informasi dari berbagai media, sehingga mereka dapat meningkatkan pengetahuannya [10].

Hubungan ASI Eksklusif dengan Kejadian Stunting

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh nilai signifikansi 2-tailed $0,126 > 0,05$ sehingga menunjukkan tidak terdapat hubungan antara ASI eksklusif dengan kejadian stunting pada balita di wilayah kerja Puskesmas Teluk Tiram. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Ruswati dkk, 2021 bahwa di dapat nilai $p = 0,603$ yang artinya tidak ada hubungan antara pemberian ASI eksklusif dengan kejadian stunting pada anak di Kelurahan Muarasari [11].

Hubungan Riwayat Penyakit Infeksi dengan Kejadian Stunting

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh nilai signifikansi 2-tailed $0,643 > 0,05$ sehingga menunjukkan tidak terdapat hubungan antara riwayat penyakit infeksi dengan kejadian stunting pada balita di wilayah kerja Puskesmas Teluk Tiram. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Nopianti dkk, 2021 bahwa didapat nilai p value $0,325 > 0,05$ sehingga tidak ada hubungan antara status infeksi dengan status gizi (TB/U) di Pekon Yogyakarta dan Kediri Kecamatan Gading Rejo Kabupaten Pringsewu [12].

SIMPULAN

Berdasarkan analisis univariat diperoleh nilai signifikansi 2-tailed $0,652 > 0,05$ sehingga menunjukkan tidak terdapat hubungan antara pendidikan ibu dengan kejadian stunting pada balita di wilayah kerja Puskesmas Teluk Tiram, diperoleh nilai signifikansi 2-tailed $0,126 > 0,05$ sehingga menunjukkan tidak terdapat hubungan antara ASI eksklusif dengan kejadian stunting pada balita di wilayah kerja Puskesmas Teluk Tiram dan diperoleh nilai signifikansi 2-tailed $0,643 > 0,05$ sehingga menunjukkan tidak terdapat hubungan antara riwayat penyakit infeksi dengan kejadian stunting pada balita di wilayah kerja Puskesmas Teluk Tiram.

Saran dari penelitian ini yaitu diharapkan untuk ibu balita wilayah kerja puskesmas teluk tiram untuk selalu memantau tumbuh kembang anak-anak nya dari 1000 hari pertama kehidupan dan pola asuh yang benar. Segera memberikan pengobatan pada balita yang sedang sakit ke pelayanan kesehatan terdekat agar dapat ditangani lebih awal dan tidak terjadi kondisi kronis pada anak..

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak kampus terutama seluruh dosen dan staf jurusan gizi Poltekkes Kemenkes Banjarmasin, dosen pembimbing, pihak Puskesmas Teluk Tiram Banjarmasin dan kedua orang tua serta seluruh pihak yang terkait yang telah memberi dukungan teknis dan finansial terhadap penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

1. Agustin, L.F., 2021. *Gambaran Pengetahuan Ibu Tentang Status Gizi Pada Balita* (Doctoral dissertation, STIKes BTH Tasikmalaya).
2. SJMJ, S. A. S., Toban, R. C., & Madi, M. A., 2020. Hubungan Pemberian ASI Eksklusif Dengan Kejadian Stunting Pada Balita. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 11(1), 448–455. <https://doi.org/10.35816/jiskh.v11i1.314>
3. Kementerian Kesehatan RI, 2020. Situasi Stunting di Indonesia. Jakarta: Pusat Data dan Informasi Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
4. Badan Perencanaan Pembangunan Nasional, 2019. Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) Tahun 2020-2024. Jakarta: Bappenas.
5. Balitbangkes, 2019. Riset Kesehatan Dasar 2018. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan: Kementrian Kesehatan RI.
6. Mustamin, R.A., Asbar, R. and Budiawan, B., 2018. Tingkat Pendidikan Ibu dan Pemberian ASI Eksklusif dengan Kejadian Stunting pada Balita di Provinsi Sulawesi Selatan. *Media Gizi Pangan*, 25(1), pp.25-32.
7. Daiyah, I. and Yuniarti, Y., 2023. Penguatan Dan Pemberdayaan Masyarakat (Keluarga) Dalam Mengatasi Masalah Stunting Pada Balita. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Nusantara*, 4(2), pp.1080-1088.
8. Supariasa, I. D. N., & Nyoman, D. 2012. Pendidikan dan Konsultasi Gizi. Jakarta: EGC.
9. Herman, S., 2009. Review on the problem of zinc defficiency, program prevention and its prospect. *Media Penelitian dan Pengembangan Kesehatan*, 19(3), p.152688.
10. Astuti, F.D. and Sulistyowati, T.F., 2013. Hubungan tingkat pendidikan ibu dan tingkat pendapatan keluarga dengan status gizi anak prasekolah dan sekolah dasar di Kecamatan Godean. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (Journal of Public Health)*, 7(1), pp.15-20.
11. Ruswati, R., Leksono, A.W., Prameswary, D.K., Pembajeng, G.S., Inayah, I., Felix, J., Dini, M.S.A., Rahmadina, N., Hadayna, S., Aprilia, T.R. and Hermawati, E., 2021. Risiko Penyebab Kejadian Stunting pada Anak. *Jurnal Pengabdian Kesehatan Masyarakat (Pengmaskesmas)*, 1(2).
12. Nopianti, P., Dewi, A.P. and Muharramah, A., 2021. Hubungan Tingkat Kecukupan Protein, Pengetahuan Ibu, Status Imunisasi Dan Status Infeksi Dengan Status Gizi (Bb/U) Balita Usia 12-24 Bulan. *Jurnal Gizi Aisyah*, 4(2), pp.12-19.